

NOVEL 'TANTRI', DAUR ULANG NILAI-NILAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA*

I Nyoman Darma Putra**



Judul buku : Tantri, Perempuan yang Bercerita
Pengarang : Cok Sawitri
Penerbit : Buku Kompas, Jakarta
Tahun : 2011
Tebal : 362 halaman

Pengantar

Novel *Tantri Perempuan yang Bercerita* karya Cok Sawitri (2011) merupakan sebuah fenomena yang memungkinkan untuk lebih mengukuhkan pendapat bahwa sastra tradisional dan sastra modern saling berutang-budi. Sastra tradisional memberikan inspirasi kepada penulis modern untuk menciptakan karya 'baru' (*novelty*), sedangkan karya modern memperluas 'jiwa hidup' karya sastra tradisional sehingga bisa menjadi konsumsi lintas generasi.

Novel *Tantri* ini mendapat inspirasi dari kisah klasik *Ni Diah Tantri*, cerita-cerita binatang (fabel) yang dituturkan oleh

* Tinjauan buku ini merupakan materi yang disajikan dalam seminar 'Aktualisasi Nilai-nilai Sastra Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa', Denpasar, 21 September 2011, diselenggarakan dalam rangka HUT Fakultas Sastra Universitas Udayana 2011.

** I Nyoman Darma Putra, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Udayana. Email: idarmaputra@yahoo.com

Ni Diah Tantri kepada raja negeri Patali sehingga Sang Raja kian bijak dan menghentikan sendiri kebiasaan buruknya meminta perawan setiap malam. Cerita Tantri atau apa pun nama dan bagaimana pun versinya sudah sangat populer di masyarakat. Karena popularitas itulah, maka siapa pun menggarapnya menjadi cerita baru, akan menghadapi tantangan antara kemampuan menghasilkan karya yang segar-menarik atau jatuh-gagal menghasilkan karya sekadar daur-ulang.

Tinjauan ini menelusuri sejauh mana novel *Tantri* mempertahankan isi cerita klasik *Ni Diah Tantri* dan sejauh mana menawarkan kreasi inovatif. Adakah novel *Tantri* merupakan daur-ulang atau imitasi semata dari cerita klasik yang menjadi sumbernya itu? Atau, adakah tawaran nilai-nilai kreasi dan inovasi yang disodorkan novel *Tantri*? Kalau ada kreasi-inovatif, sejauh mana novel ini bisa tetap mempertahankan, dengan demikian menghormati, keutuhan cerita sumbernya? Untuk menentukan imitasi dan kreasinya, novel ini dibaca berdasarkan kisah Tantri yang telah dibukukan, yaitu *Carita Tantri* tulisan Made Pasek yang terbit tahun 1915 [1916], sebagai buku pelajaran di sekolah zaman kolonial, buku *Ni Diah Tantri* (1980), terjemahan Drs. I Gusti Ngurah Bagus,.

Di bagian akhir akan dibahas sejauh mana novel *Tantri* dan kisah sumbernya bisa ditafsirkan sebagai menawarkan nilai-nilai yang relevan dan aktual dengan proses pembentukan karakter bangsa dewasa ini. Topik pembinaan karakter bangsa mencuat ke permukaan belakangan ini menyusul berbagai persoalan serius dan aneka krisis sosial menimpa bangsa Indonesia.

Tanda-tanda yang menimbulkan kecemasan adalah kasus korupsi yang meraja-lela, perkelahian antar-kelompok yang kerap menimbulkan korban jiwa, gerakan terorisme, dan demonstrasi destruktif, yang terjadi terus-menerus. Untuk menangani masalah ini dibutuhkan usaha-usaha nyata untuk membangun karakter bangsa yang baik, santun, cerdas, positif, inovatif, dan bekerja keras berbasis prestasi. Penggalan nilai-

nilai sastra adalah salah satu usaha untuk ditawarkan dalam proses pembentukan karakter bangsa.

Analisis terhadap novel *Tantri* diawali dengan gambaran ringkas tentang Cok Sawitri, karya-karyanya, kecenderungan tema yang digarap, dan kedudukannya dalam sastra Indonesia.

Melawan Marginalisasi

Cok Sawitri adalah salah satu sastrawan Bali terkemuka yang *prolific* dan multi-talenta. Selain menulis novel, dia juga menulis sejumlah puisi, cerpen, dan menyutradarai beberapa drama tari modern atau tradisional Bali. Karya-karyanya kebanyakan diwarnai dari semangat perlawanan untuk mengangkat kaum tertindas, kaum yang *powerless* (lemah), bahkan *voiceless* (tak boleh bersuara). Usaha itu dilaksanakan dengan mengartikulasikan suara dari kaum marginal yang selama ini dibuat lemah dan tidak boleh bicara.

Contohnya bisa dilihat dalam sajak 'Namaku Dirah' (1997) dan cerpen 'Rahim' (*Kompas*, 24/9/2000). Dalam kedua karya sastra ini, Cok Sawitri mengangkat kaum marginal yang tertindas, melukiskan mereka dengan suara yang lantang, tak gentar melawan segala kekuatan yang menindasnya. Kedua tokoh perempuan dalam karya ini dilukiskan bangkit dan mendobrak stigma-stigma sosial yang dikonstruksi oleh budaya patriarkhi. Mereka dijadikan ilustrasi oleh Cok Sawitri dalam melawan proses marginalisasi atau penindasan.

Kutipan sajak 'Namaku Dirah' berikut adalah contoh bagaimana Cok Sawitri melukiskan keberanian tokoh perempuan yang tertindas mengekspresikan perlawanannya dan keyakinannya akan kekuatannya:

Sampaikan:
Semua benteng memiliki celah
Begitupun keangkuhan
Tak terkecuali kekuasaan retak

Oleh lirik matakmu
Karena namaku Dirah
Hanya seorang janda
Bukan tubuh di atas tahta
Di mana senjata adalah
kaumnya

Paham feminis yang menolak penindasan terhadap wanita, baik secara diskursif ideologis (wacana ideologi) maupun sosial-praktis, merupakan salah satu ciri utama sebagian karya-karya Cok Sawitri. Ciri-ciri itu senada dengan karya-karya penulis perempuan Indonesia lainnya seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Perbedaannya, kalau Ayu Utami dan Djenar banyak mengeksplisitkan masalah seksual sebagai bagian penting plokohan atau latar ceritanya, Cok Sawitri memilih tokoh-tokoh sastra atau legenda untuk menawarkan pandangan alternatif dalam menegakkan dan menjaga keadilan dan kesetaraan gender. Bukan masalah seks yang digunakan Cok Sawitri tetapi penampilan sosok wanita yang cerdas, berani, dan memiliki modal sosial dan budaya yang kuat.

Sejauh ini Cok Sawitri sudah menulis tiga novel. Novel pertama, *Janda Jirah* (2007), lalu *Sutasoma* (2009), dan terakhir *Tantri, Perempuan yang Bercerita*. Ketiga novel ini menggali dan 'mendaur ulang' keagungan, kekayaan, dan pesona sastra klasik. Novel pertama adalah hasil kreasi dari daya pikat kisah *Calon Arang*, sedangkan yang kedua mendapat inspirasi dari *Kekawin Sutasoma* karya agung Mpu Tantular dari abad ke-14. Yayasan Garuda Wisnu Kencana mempersembahkan Anugerah Dharmawangsa kepada Cok Sawitri karena novel *Sutasoma* mengapresiasi arti penting pluralisme dalam kehidupan berbangsa dewasa ini.

Sumber inspirasi novel *Tantri* adalah kisah klasik Tantri. Babonnya dari kisah *Pancatantra*, berasal dari India, tercipta pada abad-abad awal Masehi (Suarka 2010). Dari India, cerita ini menyebar ke berbagai penjuru termasuk ke Timur tengah

dan Asia Tenggara seperti Laos, Thailand, dan Indonesia. Di Indonesia, cerita ini muncul dalam bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Madura, dan kemudian Bali.

Kisah Tantri sudah beredar lama di Bali, paling tidak sejak 1728, ketika Ida Pedanda Ketut Pidada menggubah *Kidung Tantri Nandhaka-harana* (Yayasan Dharma Sastra 1999:iv). Di Jawa dan daerah lain di Indonesia, Tantri juga populer dalam dunia cerita rakyat. Fragmen Tantri muncul dalam ukiran-ukiran candi. I Made Pasek, seorang guru dari Singaraja, menerbitkan buku *Ni Dyah Tantri*, tahun 1915. Buku ini diterbitkan penerbit Belanda di Batavia dalam huruf Bali, digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah dasar di Bali waktu itu.

Pasek menyebutkan bahwa 'asalnya dari basa Kawi-Bali, diganti dengan bahasa Bali lumrah' (*wit ipun saking basa Kawi-Bali, gentosin titiang antuk basa Bali lumrah*) (Pasek 1999:xii). Tidak disebutkan secara eksplisit dari lontar mana cerita itu disalin. Buku karya Made Pasek inilah yang dicetak ulang berkali-kali, seperti 1916, 1917, lalu 1955, 1976. Dalam cetakan belakangan, huruf Bali-nya ditranskripsikan ke dalam huruf Latin. Versi ringkas cerita ini juga banyak, dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan. Satu-dua cerita dari kisah Tantri seperti kisah 'Ida Batur Taskara' juga dimasukkan ke dalam buku bacaan lain oleh Made Pasek.

Buku *Ni Diah Tantri* muncul tahun 1980, hasil alih aksara dan bahasa dari I Gusti Ngurah Bagus. Sumbernya disebutkan dari Fakultas Sastra, tetapi tidak jelas dari lontar mana gubahan siapa. Buku ini merupakan proyek dari Departemen Pendidikan dan kebudayaan, dalam rangka mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam usaha mengembangkan kebudayaan nasional (Ngurah Bagus 1980:i). Penerbitan ulang dan alih-bahasa ke dalam bahasa Indonesia cerita tantri menunjukkan cerita ini penting bagi dunia sastra dan pendidikan. Selain itu juga dia juga mampu hadir dalam lintas generasi, berlanjut dalam rentangan abad.

Kisah Tantri tidak saja muncul dalam teks, tetapi juga dalam *performing arts* (seni pertunjukan) seperti wayang dan sendratari dan *visual arts* (seni rupa) seperti dalam ukiran candi atau hiasan tembok pura dan puri. Cerita Tantri sangat inspiratif, termasuk memancing imajinasi seorang Cok Sawitri untuk menuangkan ke dalam bentuk sastra modern: sebuah novel. Sebelumnya, Tantri muncul dalam kidung, kakawin, dan prosa (*gancaran*) dalam bahasa Bali.

Karya Cok Sawitri tampil dalam bentuk novel berbahasa Indonesia. Karya ini menjadi media baru bagi kisah klasik Tantri untuk beredar di ruang baru, yang target pembacanya adalah pembaca novel sastra Indonesia.

Imitasi, Insiprasi, Inovasi

Novel *Tantri* merupakan reinkarnasi modern dari cerita klasik Tantri. Struktur isi atau pembagian bab dari novel ini menyerupai prosa *Carita Tantri* karya Made Pasek, dengan hanya sedikit perubahan. Berhubung Tantri sudah menjadi bagian dari tradisi lisan Bali, mungkin saja dalam menuangkan Tantri ke dalam novel, Cok Sawitri juga menjadikan tradisi lisan itu sebagai sumber inspirasi.

Tantri adalah kisah keberhasilan Tantri menyadarkan sekaligus menghentikan kemauan Raja Eswaryadala, penguasa negeri Patali Nagantun, meminta persembahan perawan setiap malam. Pada awalnya Raja Eswaryadala selalu gundah, setiap malam ingin berpesta, ingin dipersembahkan perawan baru nan cantik. Prajurit memuaskan keinginan Raja dengan berburu gadis setiap hari. Namun, lama kelamaan jumlah perawan di negeri Patali Nagantun habis.

Karena persediaan perawan habis, maka Mahapatih Bandeswarya (demikian dikisahkan dalam satu versi), akhirnya menyerahkan anak gadisnya satu-satunya, Ni Diah Tantri, sebagai persembahan. Namun, Tantri yang pandai bercerita itu mampu memukau Sang Raja. Raja lebih tertarik akan cerita dna

nilai filsafat fabel-fabel yang dituturkan Ni Diah Tantri daripada memenuhi hasrat seksualnya. Lama-kelamaan, lenyaplah nafsunya berpesta perawan tiap malam. Tidak saja itu. Sang Raja juga sadar bahwa perilakunya mengumpulkan ratusan selir adalah keliru. Akhirnya, Raja menghormati wanita dan memohon maaf kepada perempuan yang dilecehkan selama ini. Semua ini berkat sihir tutur Ni Diah Tantri lewat cerita-cerita binatang.

Banyak persamaan antara teks Tantri karya Pasek dengan novel Cok Sawitri. Prosa *Carita Tantri* karya Made Pasek berisi 29 bagian, mulai dari *pamahbah* (pembuka) sampai penutup '*Katututran Sang Arya Dharma Mituhu Pituturipun Kambing*' (Diceritakan Sang Arya Dharma Menuruti Nasehat Kambing) (hlm. 165-79). Novel Cok Sawitri juga terdiri dari 29 bab, dibuka dengan 'Sang Setia' (hlm. 1-6), sedangkan bagian yang paling buntut 'Sang Arya Dharma Percaya Ajaran Si Kambing' (hlm. hlm. 341-59).

Jumlah bab sama, tetapi isi dan urutan sedikit berbeda. Kisah *Ni Diah Tantri* yang diterjemahkan dan dialihaksarakan oleh IGusti Ngurah Bagus, terdiri dari 26 bagian. Bagian pertama adalah 'Ni Diah Tantri' (hlm. 7), sedangkan yang terakhir adalah 'Cerita Sang Ngarya Darma menuruti Nasehat Kambing' (hlm. 105-12).

Dari segi pembagian dan struktur cerita, novel dan teks Tantri lainnya boleh dikatakan mirip. Tantri adalah cerita berbingkai, cerita yang dibangun berdasarkan sejumlah cerita lainnya yang susunannya bisa fleksibel. Cerita-cerita itu biasanya tentang atau berkaitan dengan binatang, dengan tokoh utama adalah Candappinggala (raja hutan), Sambada (anjing yang menjadi patih Singa), dan Nandaka (seekor lembu yang kuat). Fleksibilitas cerita menyediakan ruang kreativitas bagi penggubah. Tiap-tiap cerita memiliki hubungan naratif, dengan moral cerita yang kurang lebih sama, yakni mutlaknya karma orang bagi orang loba, karma buat orang yang tidak bisa balas

budi, dan penipu-daya. Walaupun dalam banyak cerita terbukti bahwa 'pengetahuan penting dalam memecahkan masalah, menyelamatkan jiwa', pada akhirnya kalau pengetahuan digunakan secara licik, orang yang bersangkutan akan ditimpa kemalangan juga setimpal dengan kelicikan yang diperbuat.

Sebagai novelis, kreativitas Cok Sawitri dalam melakukan imitasi teks Tantri ke dalam novel sudah tampak kuat dalam Bagian ke-1 'Sang Setia' dan Bagian ke-2 'Pemburu Gadis'. Kedua bagian ini merupakan awal dari alur cerita, awal dari sebab akibat, yang kelak akan 'bertemu' dengan Bagian ke-29, bagian penutup, sehingga membuat cerita novel menjadi utuh; 'bertautnya awal dan akhir'. Dalam menjadikan teks sumber sebagai inspirasi, Cok Sawitri tidak saja menyalin begitu saja cerita sumber, tetapi melakukan serangkaian kreasi dan inovasi, yang tampak berbeda 'radikal' dengan cerita sumber.

Dalam cerita sumber, seperti dalam versi Pasek dan Ngruh Bagus, disebutkan bahwa keinginan Baginda Raja memuaskan diri dengan sajian satu perawan cantik setiap malam dipenuhi oleh Mahapatih Bandeswarya. Made Pasek menuturkan: *Dane Ki Patih Bandeswarya ngiring sakadai pakarsanida Sang Prabhu, nyabran-nyabran nagturang wanita anom tur ayu adiri* (Pasek 1999:2). Dalam novel Cok Sawitri berbeda, yakni Bandeswarya sama sekali tidak tahu akan proses penyerahan perawan saban malam karena operasi memburu gadis-gadis itu dilakukan Punggawa Sang Setia dengan mengerahkan prajurit bawahannya tanpa sepengetahuan Bandeswarya. Dengan demikian, dalam novel Bandeswarya tidak terlibat dalam konspirasi memuaskan Raja dengan wanita cantik setiap malam.

Bandeswarya justru baru mengetahui ketika krisis terjadi, yakni ketika persediaan gadis-gadis yang hendak dipersembahkan sudah habis dan ternyata ada juga putri pejabat negara atau prajurit yang ikut menjadi 'korban' persembahan. Bandeswarya memang akhirnya menyerahkan putrinya dan itu pun atas kesepakatan Ni Diah Tantri sendiri, yang diam-diam

mengagumi ketampanan Baginda Raja. Sesungguhnya Baginda Raja sejak awal tertarik pada kecantikan Tantri, tetapi karena Baginda tidak berani mengemukakan kepada Bandeswarya yang dianggapnya sebagai 'ayah' dan Tantri sebagai 'adik'.

Keputusan Bandeswarya menyerahkan anak gadisnya adalah strategi untuk menghentikan kebiasaan Baginda untuk meminta persembahan gadis, sehingga tidak semakin banyak atau semua gadis akan menjadi korban atau menjadi selir yang tidak jelas nasibnya. Lewat kepiawaiannya bercerita, Tantri mampu membuat Baginda Raja melupakan ketagihan dan kebiasaan meminta persembahan gadis. Dia terpesona akan kecantikan dan kecerdasan Tantri. Semua itu membuat dia sadar, melakukan refleksi atas kelemahannya sebagai pemimpin selama ini. Cerita yang disajikan Tantri berisi banyak ajaran moral, etika, hukum karma, dan kesadaran untuk bebas dari adu-domba.

Kreativitas Cok Sawitri juga tampak di dalam dan di akhir cerita. Dalam teks *Ngurah Bagus*, dilukiskan kekaguman Baginda Raja akan kebijakan Diah Tantri bercerita, dipujinya menyamai Sang Hyang Saraswati, yakni Dewi ilmu pengetahuan. Baginda Raja menikah dengan Tantri, sampai Tantri diceritakan hamil. Mahapatih Bandeswarya gembira. *Happy ending*. Demikian juga dalam teks gubahan Pasek.

Dalam novel Cok Sawitri, *happy ending* memang terjadi, tetapi dilukiskan dengan kualitas yang berbeda. Tidak ada pelukisan Baginda menyunting Tantri. Yang ditekankan adalah kesadaran Baginda Raja mengakui kesalahannya akan membebaskan para selir untuk memilih apa yang mereka inginkan, tidak ragu meminta maaf kepada semua perempuan di negeri yang dipimpinya. Baginda Raja memuji bahwa Tantri 'yang memberikan cahaya, hingga terbebas dari kerisauan dan kegundahan' (hlm. 359).

Berbeda dengan teks-teks Tantri yang lain, terutama yang dua disebutkan di atas, novel *Tantri* memberikan tiga hal utama.

Pertama, dia memberikan deskripsi yang relatif detail terhadap alam pikiran Baginda Raja dan sejumlah punggawa atau prajurit yang setia kepadanya. Ruang yang luas dalam novel memberikan kesempatan pada pengarang untuk mengajak pembaca mengetahui apa yang dipikirkan Baginda Raja, apa yang ada dalam perasaan Baginda Raja, kegundahan hatinya dan perubahan-perubahannya. Uraian demikian tersebar dalam keseluruhan cerita, di antara kisah-kisah binatang atau pendeta yang dituturkan Tantri kepada Baginda Raja.

Kedua, novel ini memberikan deskripsi yang menarik dan rinci terhadap situasi istana terutama struktur bangunan dan hal-hal yang terdapat di dalamnya. Hal seperti ini luput dalam teks Tantri lainnya yang biasanya memberikan fokus pada satuan-satuan dari cerita-cerita berbingkai. Dalam novel, pembaca bisa mendapatkan lukisan isi istana lewat sudut pandang Tantri seperti diluksikan narator sebagai berikut:

Di ambang pintu, ia melepaskan pandangan. Ia tersenyum, melihat barisan kandang berjejer; dari kandang ayam, kandang bebek, mentok, kemudian di sebelahnya yang lain ada kandang babi juga beberapa ekor kijang, kambing yang diikat dengan daun-daun tergantung, semuanya terurus dengan cermat (hlm. 126).

[...] Kali ini ia memilih jalan belakang, jalan yang tidak akan terlihat dari halaman depan, jalan sembunyi, yang menghubungkan istana permaisuri dengan istana utama. (hlm. 126)

Ketiga, deskripsi alam pikiran Tantri yang berkaitan dengan nasib wanita tertindas dalam cerita. Dalam teks lain, Tantri dilukiskan sebatas sebagai orang yang pandai bercerita, sopan, santun, tidak berani bertanya atau sekadar menanyakan dalam diri apa yang terjadi dengan gadis-gadis yang diculik prajurit untuk persembahan kepada raja. Gadis-gadis itu seperti menjadi tidak penting. Namun, dalam novel nasib mereka sering diangkat, paling tidak dipertanyakan oleh Tantri.

Ni Diah Tantri menarik nafas panjang... Sungguh sulit untuk mengetahui

banyak hal walau sudah ada di dalam istana, pikirnya sedikit gundah. Di mana gadis-gadis itu? Di mana para selir tak resmi itu disembunyikan oleh Eswaryadala? Di istana keputrian? (hlm. 127).

Walau hanya berupa pertanyaan, point itu tetap penting karena mengingatkan pembaca akan demikian banyak wanita tertindas nasibnya dalam keagungan istana. Mereka adalah korban kekuasaan Baginda Raja dan konspiratornya, mereka adalah sisi hitam atau noda dari lukisan negeri Patali Nagantun yang konon adil, makmur, rakyat sejahtera.

Inovasi lain yang perlu dicatat dalam novel Cok Sawitri adalah 'keberanian estetisnya' untuk memasukkan potongan puisi dalam sejumlah bagian cerita. Puisi tersebut paling pendek terdiri dari dua baris, palign panjang delapan baris, tetapi efektif sekali. Puisi-puisi itu mengukuhkan kekuatan olah bahasa Cok Sawitri sebagai penyair yang hebat. Puisi itu berfungsi sebagai inti cerita atau bagian cerita untuk menegaskan pesan moral, atau merenungi kompleksitas kehidupan. Lewat potongan puisi-puisi itu perenungan ditawarkan.

Dalam Bagian ke-26, berjudul 'Kisah Batur Taskara', seorang penjahat yang walaupun berusaha menjadi pendeta, harus menanggung akibat perbuatannya sesuai dengan hukum karma. Tentang mutlaknya hukum karma, misalnya, Cok Sawitri meringkaskan idenya lewat potongan puisi yang berbunyi demikian:

*Ke gua yang dalam
ke jurang yang curam
berganti busana
karma tidak tertipu
(hlm. 332).*

Walaupun mengangkat kisah-kisah dari sastra klasik, novel-novel Cok Sawitri, bukan semata-mata imitasi tetapi hasil daya imajinasi yang penuh kreasi. Sebagai penulis, Cok Sawitri memiliki kemampuan bertutur lewat bahasa tulis (dan

juga lisan) yang kuat. Karya-karyanya tertuang dalam bahasa yang enak dibaca, imajinatif. Ekspresinya segar dan akurat rapi mendeskripsikan gerak binatang, tingkah laku hewan, dan silat-lidah pihak-pihak yang berkonflik. Dia bisa memadukan kalimat pendek dan kalimat panjang untuk mendeskripsikan suasana alam dan nuansa hati, rasa dengan indah. Di tangan Cok Sawitri, kisah Tantri tidak saja hadir utuh sesuai dengan karakter cerita yang sudah dikenal publik, tetapi juga terungkap dengan tawaran perspektif baru yang relevan dengan jiwa cerita, dan tertuang dalam bahasa novel yang sesuai dengan selera pembaca modern.

Siapa pun membaca novel ini akan tetap merasakan ini adalah sebuah versi-utuh dari cerita Tantri, juga dikenal dengan cerita Seribu Satu Malam, tetapi pada saat yang sama akan merasakan kelap-kelip inovatif lewat penegasan peran wanita dalam penyelamatan masa depan negeri lewat menyadarkan Rajanya agar kembali menjaga wibawa.

Ideologi Feminis

Gerakan feminisme berkembang pesat di Indonesia sejalan dengan pengaruh pemikiran internasional dan alam reformasi. Selain lewat gerakan kelembagaan, perjuangan politik, gagasan mengenai feminisme juga banyak muncul dalam wacana sastra. Banyak karya sastra muncul yang menegaskan pentingnya pembebasan pemikiran yang selama ini merendahkan wanita atas nama tradisi, budaya, dan perbedaan biologis. Apa yang tabu tentang wanita atau seks menjadi wajar diungkapkan lewat karya seni sebagai cara pembebasan dan perjuangan untuk kesetaraan jender. Dalam kajian sastra, pendekatan feminisme biasanya memberikan perhatian utama pada salah satu atau semua dari tiga hal berikut, yaitu tokoh-tokoh wanita dalam sastra, pengarang wanita, dan respon pembaca wanita terhadap sastra (Barry 1995).

Cok Sawitri adalah sastrawan yang tertarik akan khasanah

sastra tradisional Bali atau Jawa Kuna. Perhatiannya tertuju pada sosok, pesona, dan pemikiran tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya tersebut. Dalam karya-karya klasik itu Cok Sawitri melihat tokoh-tokoh wanita yang memiliki kualitas diri, gagasan, atau keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap nasibnya. Hal ini misalnya terlihat pada pada sosok Janda Jirah dari kisah agung *Calon Arang* dan sosok Tantri dalam kisah *Ni Diah Tantri*. Wanita bukanlah insan yang lemah dan dungu, tetapi kuat dan cerdas. Lewat tokoh-tokoh itu, keadilan dan kesetaraan gender diperjuangkan.

Dalam karya-karya sebelumnya, seperti diuraikan di awal tulisan ini, Cok Sawitri terang-terangan memberikan ruang dan bukti bagi keberanian dan kehebatan tokoh wanita. Dia menampilkan sosok-sosok wanita yang tidak gentar menolak konspirasi yang melemahkan kaum wanita. Dominannya tokoh Dirah dalam puisi 'Namaku Dirah' dan 'Sang Janda' dalam novel *Janda Jirah*. Novel *Tantri* juga menunjukkan daya tarik Cok Sawitri terhadap tokoh wanita. Novel *Tantri* melukiskan dominasi tokoh wanita dalam keseluruhan cerita, karena Tantri-lah tokoh utama, yang menjadi fokus dari cerita. Yang diperjuangkan Tantri adalah bagaimana menghentikan kebiasaan buruk Baginda Raja melakukan pelecehan terhadap gadis-gadis setiap malam. Dalam novel ini, wanita adalah korban, wanita pula yang tampil untuk membebaskan mereka. Mereka adalah simbol penindasan dan simbol pembebasan. Selain membebaskan penindasan terhadap wanita, Tantri juga kekuatan yang membebaskan Baginda Raja dari gundah, murung, kekacauan pikiran. Kondisi Baginda seperti itu tentu saja sangat membahayakan kelangsungan negeri, keamanan masyarakat.

Kemenangan ideologi feminisme dalam novel tampak jelas di bagian akhir cerita, dalam dua atau tiga paragraf terakhir cerita, ketika Baginda Raja sadar akan kebodohnya, sadar akan kekeliruan yang dilakukan terhadap wanita selama ini.

Baginda Raja berjanji akan membebaskan semua selir untuk 'memilih apa yang mereka inginkan'. Ini adalah salah satu target dari perjuangan Tantri, dan juga Bandeswarya, ayahnya yang menjadi Mahapatih Kerajaan Patali Nagantun. Raja juga terbuka mengatakan akan menanggung semua kesalahan yang telah dilakukan prajurit istana – pemburu gadis-gadis untuk persembahan – apa pun alasannya. Yang paling penting juga, yang menandai kemenangan ideologi feminisme adalah ketiga Baginda Raja berkata:

Aku tak ragu untuk meminta maaf kepada semua perempuan. (hlm. 359).

Keterbukaan Baginda Raja untuk meminta maaf mungkin bisa dibaca secara lain, sebagai sebuah ironi karena datang jauh terlambat. Terlambat karena sudah jatuh banyak korban. Namun, dari sudut pandang feminisme, banyaknya jatuh korban itu yang justru menjadi alasan kuat untuk melakukan perlawanan yang membebaskan. Kebesaran hati Baginda Raja meminta maaf kepada perempuan adalah kemenangan ideologis feminisme, sesuatu yang tidak terungkap secara eksplisit dalam cerita Tantri lainnya. Dalam buku Made Pasek, misalnya, *ending* cerita justru melukiskan Raja menikahi Tantri, sampai akhirnya Tantri mengandung. Bandeswarya senang hatinya, suatu akhir yang tentu saja sangat melodrama.

Dalam novel, bukan kecantikan Tantri yang penting dan kebahagiaan Bandeswarya yang utama, tetapi keberhasilan Tantri untuk mengobati kebodohan Baginda Raja, sebuah tanda takluknya kekuasaan maskulin di tangan kekuatan tutur-figur feminin.

Tantri dan Refleksi Karakter

Walaupun bagian akhir cerita menegaskan dengan kuat kemenangan ideologi feminisme, novel *Tantri* ini tetaplah setia pada inti sari kisah Tantri seperti terdapat dalam teks-

teks tradisional, tradisi lisan atau yang sudah dialihbahasakan. Kisah-kisah bangau rakus yang berpura-pura menjadi pendeta sebagai jalan untuk memangsa ikan tetap utuh tersaji di dalamnya. Begitu juga jiwa licik anjing Sambada yang mengadudomba tuannya, raja hutan Candapinggala dengan sahabatnya lembu Nandaka. Kisah-kisah kera yang tidak bisa berterima kasih, yang kerjanya menipu pihak lain untuk kepentingannya sendiri, semuanya masih utuh dalam novel. Kisah-kisah etika, moral, hukum karma masih tersaji dengan baik dalam novel.

Seerti halnya teks-teks kisah Tantri lainnya, novel ini masih tetap menampilkan stok *moral character* yang menyediakan refleksi untuk memperkaya pikiran dan jiwa dalam menghadapi dilema-dilema kehidupan. Kreasi dan inovasi dalam novel sama sekali tidak melucuti keindahan ajaran moral dan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam cerita sumber.

Cerita Tantri dengan segala versi dan variasinya sudah menjadi bagian hidup lintas generasi manusia Indonesia. Di Bali, kisah ini menjadi bagian dari seni pertunjukan, seni rupa, dan yang tak kalah pentingnya adalah bagian dari buku pelajaran di sekolah, bahkan sejak era kolonial, seperti tampak pada pilihan guru Made Pasek untuk menerbitkan kisah ini sebagai buku bacaan sekolah. Lembaga keagamaan, Parisada Hindu menerbitkan buku ini, dengan keyakinan memiliki nilai-nilai luhur untuk disimak dan dihayati. Di era internet ini, Parisada Hindu Dharma Indonesia juga merasa perlu untuk mengunggah bagian-bagian cerita Tantri di dalam situsnya,¹ yang mendapat kunjungan cukup banyak, sekitar 80 ribuan hits untuk total sepuluh bagian cerita. Pilihan ini menunjukkan cerita Tantri sudah disetarakan sebagai naskah agama, yang bisa memberikan ajaran moral dan religi dengan cara bertutur lewat cerita. bentuk cerita berbingkai menunjukkan bahwa ajaran moral tiada habisnya-habisnya untuk digali, dia ada dari

¹ http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=category§ionid=6&id=120&Itemid=29

satu cerita ke cerita yang lain, dan cerita-cerita itu tiada habis-habisnya karena bercerita bagian dari kehidupan manusia.

Made Pasek dalam pengantar bukunya mengadaikan kisah Tantri sebagai 'taman' yang sangat indah, banyak berisi pohon dan serba buah (*sarwapala*). Pembaca cerita diibartakan mereka yang bertandang ke taman. Made Pasek membedakan dua 'pengunjung taman', yaitu yang '*wicaksana tur pradnyan*' (bijak dan cerdas) dan '*jugul apunggung*' (dungu). Pengunjung taman yang bijak dan cerdas akan menikmati keindahan suasana dan memetik buah-buahan dalam taman untuk dimakan sehingga bisa menikmati keunggulan segala taman dan isinya. Jika pengunjung ini bertemu teman dan kerabatnya, keindahan taman itu dapat *kapidartayang* (dituturkan). Sebaliknya, bagi pengunjung yang 'dungu', dia akan kagum dan bengong menyaksikan keindahan taman, lalu jatuh-tidur di taman, tidak sempat memetik buah, tidak bisa menikmati atau merasakan apa-apa dari kekayaan taman. Saat pulang, pengunjung *jugul* ini akan merasa lapar. Lalu tidak bisa berbagi cerita dan nilai kepada orang lain.

Pembaca kisah Tantri juga demikian adanya, ada yang 'bijak' ada yang 'dungu'. Hanya pembaca yang bijak yang bisa menikmati nilai-nilai yang ditawarkan di dalam Tantri. Nilai-nilai cerita itu diibartakan Made Pasek sebagai '*amerta sanjiwani*', asupan untuk kehidupan yang baik. Yang juga menarik dari perumpamaan Made Pasek di atas adalah dorongan yang diberikan kepada pembaca cerita untuk mau mengabarkan, menuturkan, atau *midartayang* isi cerita kepada orang lain sehingga orang lain tidak saja mengetahui tetapi tertarik untuk membaca langsung ceritanya.

Cok Sawitri adalah pembaca Tantri yang *wicaksana tur pradnya* karena bisa dan mau berbagi. Bahkan lebih dari sekadar itu. Dia menuliskan cerita Tantri dalam bentuk novel dengan target pembaca (baru) yang lebih luas. Dulu tradisi mendongeng menyuburkan jiwa hidup cerita rakyat. Dulu

tradisi mendongeng memberikan ruang pada anak-anak lintas generasi untuk menyimak hindangan rohani nilai moral dan etika cerita rakyat. Kini, ketika tradisi mendongeng tidak sesubur *tempo doeloe*, kehadiran novel yang menjadi bagian dari budaya modern, dapat menjadi piranti bagi insan lintas generasi dan etnik Indonesia untuk menyimak nilai-nilai moral, etika, hukum karma dari cerita semacam kisah Tantri. Asupan rohani inilah yang akan ikut, tentu bukan satu-satunya, membentuk karakter bangsa Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai moral, etika, dan berbudi.

Sebagai pembaca kisah Tantri yang 'bijak', Cok Sawitri telah *midartayang* keindahan kisah Tantri kepada siapa pun yang sudah dan akan membacanya. Cerita apa pun, termasuk Tantri, tidak akan berarti apa-apa kalau tidak dibaca dan dikisahkan kembali. Maka, kini giliran kita para pembaca untuk siap tampil menjadi pembaca 'bijak' yang mau menikmati keluhuran nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Tantri untuk kemudian meneruskannya kepada calon pembaca lain untuk terus mau berbagi juga, mau mengaktualisasikan terus nilai-nilai sastra klasik dalam dunia modern atau bahkan pasca-modern ini. Dulu, kisah Tantri menjadi bagian penting dalam tradisi mendongeng, kini tradisi mendongeng kian digalakkan. Novel Cok Sawitri bisa menjadi bagian dari usaha untuk memperkenalkan cerita-cerita yang biasa dijadikan materi untuk mendongeng. Dari sana diharapkan bangkit kerinduan untuk mendongeng. Cok Sawitri sendiri bersama kelompok senimannya menggalakkan kegiatan mendongeng, antara lain memperkenalkan novel ini dalam beberapa forum dengan pertunjukan 'mendongeng'. Lewat dongeng banyak nilai luhur bisa ditanamkan.

Tentu saja cerita Tantri tidak bisa dipakai untuk memberantas korupsi, mencegah tawuran, menyelesaikan bentrok antar-warga desa, dan penyakit sosial lainnya. Akan tetapi, hanya orang dungu yang tidak bisa mengambil pelajaran dari kias-kias dalam cerita-cerita Tantri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory*. UK: Manchester University Press.
- Ngurah Bagus, I Gusti Ngurah Drs (alih aksara dan alih bahasa). 1980. *Ni Diah Tantri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pasek, I Made. 1915 [1916, 1917]. *Ni Diah Tanteri* [uit de Kawi-Bali wordt vertaald door I Made Pasek], Batavia : Landsdrukkerij.
- Pasek, I Made. 1976. *Satua Katuturan Ipun Ni Dyah Tantri*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat (dicetak ulang atas persetujuan ahli waris penulisnya, tanggal 24 Desember 1976).
- Pasek, I Made (panyarita). 1999. *Carita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sawitri, Cok. 2011. *Tantri, Perempuan yang Bercerita*. Jakarta: Kompas.
- Suarka, I Nyoman. 2020. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.